

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengelolaan lingkungan hidup saat ini berbasis teknik ramah lingkungan. Banyak penggiat lingkungan yang melakukan sosialisasi atau mengampanyekan arti penting menjaga lingkungan hidup kepada masyarakat. Adapun tujuan sosialisasi yang dilakukan semata-mata untuk mengajak masyarakat menjaga lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya. Hal ini sebagaimana yang tertulis dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 54 ayat 2 yang menyatakan penghentian sumber pencemaran dan pembersihan unsur pencemar, remediasi, rehabilitasi, restorasi, dan cara lain yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Inti dikeluarkannya kebijakan publik tersebut adalah diharapkan terjadi perubahan paradigma pembangunan dari yang bertumpu pada pertumbuhan yang berfokus pada kepentingan ekonomi, menjadi bertumpu pada pembangunan berkelanjutan. Perubahan paradigma ini tentunya sangat menuntut kinerja penyelenggaraan Pemerintahan Daerah yang lebih baik, dengan harapan dapat lebih memperhatikan pengelolaan lingkungan yang lebih baik pula, karena itulah sumber jaminan keberlanjutan pembangunan. Pengelolaan lingkungan merupakan hal yang sangat

penting dilakukan, mengingat bahwa manusia selalu berencana dan sudah ada dalam bayangan mereka, maka pelaksanaan tugas dengan cara *business as usual* (bisnis seperti biasa) tidak dapat lagi diterapkan.

Saat ini paradigma yang dianut oleh masyarakat ialah paradigma pembangunan yang artinya pertumbuhan terfokus sepenuhnya pada sistem perekonomian tanpa memikirkan dampak dari pembangunan itu sendiri. Pembangunan yang dilakukan tanpa pertimbangan yang matang akan berdampak buruk pada lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sangat penting perencanaan yang matang dalam melaksanakan suatu pembangunan terutama mengenai pengelolaan lingkungannya.

Pengelolaan lingkungan hidup merupakan usaha pemanfaatan sumberdaya, namun yang berciri khas yaitu merupakan upaya terpadu pelestarian fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijakan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Prinsip pengelolaan lingkungan suatu wilayah dapat dilakukan dengan menggunakan empat indikator POAC yaitu *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling* (Asdak, 2004:35). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Planning* atau Perencanaan adalah kegiatan perencanaan yang disusun dalam rangka pengelolaan lingkungan secara terpadu terhadap suatu wilayah.
2. *Organizing* (Pengorganisasian), yaitu pelaksanaan kegiatan pengelolaan lingkungan suatu wilayah secara efektif dan efisien,

dalam arti masing-masing pihak yang terlibat dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan bertanggungjawab.

3. *Actuating* (Pelaksanaan) Pada tahap pelaksanaan, program-program yang dirancang harus menunjukkan adanya: optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam secara efisien, dorongan pelaksanaan konservasi sumberdaya alam dalam penambangan, meningkatnya peran *stakeholders* dan kelembagaan yang terlibat.
4. *Controlling* (Pengawasan), yaitu tahap akhir dari proses pengelolaan lingkungan.

Pengelolaan lingkungan memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena manusia dan lingkungan saling membutuhkan serta saling melengkapi. Apabila lingkungan dirusak dan ditelantarkan oleh manusia, maka kedepannya manusia jugalah yang menerima akibat dari perbuatannya. Selain itu juga, manusia sangat membutuhkan lingkungan yang baik agar kehidupannya tetap seimbang.

Ada banyak tempat yang memerlukan perhatian khusus dalam aspek pengelolaan lingkungan. Salah satunya adalah tempat pelelangan ikan (TPI). Tempat pelelangan ikan (TPI) merupakan salah satu fungsi utama dalam kegiatan perikanan dan juga merupakan salah satu faktor yang menggerakkan dan meningkatkan usaha dan kesejahteraan nelayan (Wiyono, 45: 2005).

TPI memegang peranan penting dalam suatu pelabuhan perikanan dan perlu untuk dikelola dengan sebaik-baiknya agar dapat tercapai

manfaat secara optimal. Tetapi dalam sebuah TPI, belum tentu memenuhi persyaratan yang ada, sehingga berakibat pada efisiensi TPI tersebut (Susilowati, 71: 2003).

Tempat pelelangan ikan (TPI) merupakan bagian dari kawasan yang harus diolah oleh masyarakat karena TPI merupakan benda mati yang tidak bisa mengurus, melindungi dan mengelola dirinya sendiri sehingga ia membutuhkan orang lain untuk melindungi dan mengelolanya sebaik mungkin agar ia bisa memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Dalam regulasi pemerintah, TPI harus memiliki kelayakan fasilitas pengelolaan lingkungan. Hal ini tertera dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 8 Tahun 2012 pasal 4 ayat 3H Tentang Kepelabuhan Perikanan yang menyatakan kebersihan dan pengelolaan limbah seperti Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) dan Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Artinya TPI harus memiliki fasilitas yang layak seperti terdapatnya Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) dan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) untuk mengatasi permasalahan limbah yang dihasilkan dari segala aktivitas atau kegiatan yang ada di TPI.

Pengelolaan TPI di Kota Pangkalpinang masih sangat kurang. Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam hal pengelolaan lingkungan mengakibatkan lingkungan menjadi rusak. Selain itu, kurangnya perhatian pemerintah dalam mengatasi permasalahan pengelolaan lingkungan. Peran pemerintah disini diharapkan mampu

menumbuhkan rasa kesadaran dalam diri masyarakat untuk peduli pada lingkungan di tempat-tempat yang keadaannya saat ini sangat membutuhkan pengelolaan lingkungan.

TPI memegang peran yang kuat terhadap kontribusi hasil laut yang didapatkan oleh nelayan. Tidak hanya memegang kuat masalah kontribusi, TPI juga merupakan tempat interaksi dan transaksi nelayan, pedagang, tengkulak dan pembeli mengenai hasil laut. Oleh karena itu, sudah seharusnya masyarakat sadar akan pentingnya pengelolaan lingkungan di sekitar TPI. Salah satu contohnya ialah TPI Muara Sungai Baturusa yang ada di Kelurahan Temberan.

Tempat Pelelangan Ikan yang ada di Temberan merupakan tempat pelelangan sekaligus menjadi pasar. Pasar merupakan tempat transaksi bertemunya antara penjual dan pembeli. Tidak salah jika pasar merupakan tempat yang kompleks. Hermawan dan Roesman (2008: 49) mengungkapkan jika di pasar akan banyak ditemui sampah organik. Sampah organik merupakan sisa-sisa dari jasad hidup yang lebih mudah membusuk. Notoatmodjo (1997: 145) menambahkan dengan cepat membusuk atau terurai, sampah akan lebih cepat menimbulkan bau tidak sedap sehingga lebih cepat menimbulkan kesan tidak sehat.

Hal ini dikarenakan dengan membusuknya sampah tersebut, maka dapat menjadikan tumbuhnya mikroorganisme patogen dan juga binatang atau serangga sebagai pemindah atau penyebar (vektor). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan Hermawan dan Roesman (2008: 65) diketahui

bahwa daerah pasar yang paling menimbulkan bau tidak sedap adalah tempat jualan sayur. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sayuran adalah barang yang berasal dari jasad hidup sehingga jika sayuran tidak terpakai dan menjadi sampah maka akan lebih cepat membusuk. Hal ini tidak terlepas dari pelaku utama yakni pedagang sayur dan ikan yang kurang memiliki etika lingkungan. TPI Muara Sungai Baturusa merupakan tempat transaksi yang melibatkan nelayan, pedagang, tengkulak dan pembeli karena di TPI ini hasil laut dikumpulkan oleh tengkulak dari nelayan, kemudian pedagang membelinya dari tengkulak dan dijual kembali ke pembeli yang datang ke tempat tersebut.

Pada mulanya TPI Muara Sungai Baturusa hanya ada sampah hasil tangkapan dari laut saja yang dibuang oleh masyarakat ke laut disekitar Tempat Pelelangan Ikan ini. Namun, saat ini sampah rumah tangga dan plastik-plastik bekas juga sudah banyak menempati dan mencemari laut di sekitar TPI. Akibat dari kegiatan ini menimbulkan pencemaran lingkungan disekitar TPI yang disebabkan oleh pembuangan sisa-sisa dari ikan ke laut dan menjadikan laut kotor dan membutuhkan tindakan yang cepat untuk mengelola lingkungan itu agar pencemarannya tidak semakin parah. Sudah seharusnya pedagang dan tengkulak menyadari akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan di sekitar TPI agar tempat tersebut tetap bersih dan nyaman.

Tempat pembuangan sampah yang tersedia di TPI Muara Sungai Baturusa seharusnya bisa dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh

masyarakat disekitar. Tetapi pada kenyataannya, laut beralih fungsi menjadi tempat pembuangan limbah dan tempat sampah yang ada tidak digunakan dengan semestinya. Sampah rumah tangga dan kegiatan yang dilakukan di TPI Muara Sungai Baturusa dibuang ke pesisir pantai yang terletak persis di sebelah TPI tersebut. Walaupun sudah tersedianya tempat pembuangan sampah di daerah ini, tetapi masyarakat seolah-olah lebih ingin membuang sampah di pesisir pantai. Akibat dari tindakan ini maka menumpuklah sampah di pesisir pantai dan tercemarlah air lautnya. Lingkungan di TPI Muara Sungai Baturusa sangatlah memprihatinkan karena sampah-sampah yang dibuang sembarangan di laut itu menimbulkan bau yang sangat mengganggu indra penciuman manusia dan juga sangat merusak keindahan tempat tersebut karena tumpukan sampah yang sangat terlihat jelas dari kejauhan.

Dari penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan yang terjadi di TPI dengan judulnya Dilema antara Bisnis dan Kebijakan Pengelolaan Lingkungan (studi pada kebijakan lingkungan Tempat Pendaratan Ikan (TPI) Muara Sungai Baturusa, Kelurahan Temberan, Kota Pangkalpinang). Hal ini karena belum adanya gambaran mengenai kondisi pengelolaan lingkungan di TPI Muara Sungai Baturusa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh bisnis terhadap penerapan kebijakan pengelolaan lingkungan di TPIMuara Sungai Baturusa?
2. Bagaimana peran pemerintah dalam mendorong masyarakat untuk menerapkan kebijakan pengelolaan lingkungan di TPIMuara Sungai Baturusa?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh bisnis dalam penerapan kebijakan lingkungan pengelolaan lingkungan di Tempat Pendaratan Ikan (TPI) Muara Sungai Baturusa.
2. Untuk menganalisis peran pemerintah dalam mendorong masyarakat untuk menerapkan kebijakan pengelolaan lingkungan di TPIMuara Sungai Baturusa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan wacana dalam kajian sosiologi lingkungan tentang penerapan kebijakan pengelolaan lingkungan di daerah Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi *stakeholder* dalam mendorong penerapan kebijakan lingkungan dalam pengelolaan lingkungan khususnya di Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama dilakukan oleh Rani Danik Saputri (2013) yang berjudul *Bentuk Interaksi Nelayan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Mina Bahari Empat Lima Depok Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta*. Penelitian ini menjelaskan tentang bentuk interaksi yang dilakukan oleh nelayan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Mina Bahari Empat Lima di Pantai Depok Parangtritis, Kretek Bantul, Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat interaksi sosial nelayan yang berada di Pantai Depok. Bentuk interaksi antar nelayan meliputi: *Pertama*, kerjasama yang dilakukan para nelayan antara lain dalam hal pekerjaan, misalnya menolong nelayan lain jika ada salah satu nelayan yang mengalami kesulitan di tengah laut. *Kedua*, akomodasi yang dilakukan para nelayan apabila ada masalah biasanya berwujud toleransi dan mediasi. *Ketiga*, kontravensi antar nelayan hanya terjadi jika ada salah satu nelayan mendapatkan hasil tangkapan lebih banyak dan nelayan lain merasa iri, tetapi hal itu tidak menimbulkan masalah. *Keempat*, persaingan yang terjadi antar nelayan merupakan persaingan yang sehat, dimana persaingan tersebut dijadikan sebagai motivasi. *Kelima*, konflik yang terjadi diantara nelayan biasanya dipicu karena masalah pribadi antar

nelayan satu dengan yang lainnya. Bentuk interaksi terjadi karena dipengaruhi oleh kesamaan nasib, kesamaan tempat tinggal, kesamaan pemikiran dan kesamaan profesi.

Berdasarkan penjelasan diatas persamaan antara penelitian Rani Danik Saputri dengan penelitian yang akan diteliti terdapat pada lokus penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Rani Danik Saputri membahas tentang interaksi yang dilakukan oleh nelayan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Mina Bahari Empat Lima Pantai Depok Parangtritis, Kretek Bantul, Yogyakarta. Sedangkan fokus yang akan diteliti oleh peneliti saat ini yaitu keseimbangan masyarakat mengenai bisnis dan penerapan kebijakan pengelolaan lingkungan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Penelitian kedua yaitu penelitian Mugi Sudiono (2004) yang berjudul *Pengaruh Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Cilacap Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Cilacap Tahun 1996-2002*. Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat perubahan yang sangat signifikan dengan munculnya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Cilacap terhadap kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat nelayan Cilacap dalam kurun waktu 6 Tahun.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya TPI di Cilacap membawa pengaruh positif terhadap kondisi sosial ekonomi nelayan Cilacap tahun 1996-2002 pada masa krisis ekonomi

melanda Indonesia yang ditandai dengan peningkatan pendapatan nelayan, pendidikan, kesehatan, walaupun dalam kondisi sosial budaya memberi pengaruh yang kurang baik dengan munculnya berbagai pemerasan dan prostitusi. Adanya pengaruh yang positif dan negatif antara keberadaan TPI dengan kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya perlu diperhatikan sebagai acuan dalam peningkatan taraf kehidupan nelayan pada masa yang akan datang.

Berdasarkan penelitian diatas, persamaan penelitian Mugi Sudiono dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terdapat pada lokus penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian Mugi Sudiono yaitu tentang pengaruh munculnya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Cilacap terhadap kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat nelayan Cilacap dalam kurun waktu 6 Tahun (1996-2002). Sedangkan fokus yang akan diteliti oleh peneliti saat ini yaitu keseimbangan masyarakat mengenai bisnis dan penerapan kebijakan pengelolaan lingkungan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Penelitian ketiga yaitu penelitian Hangga Surya Kusuma (2014) yang berjudul *Dampak Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Nelayan di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati*. Penelitian ini menjelaskan tentang Tempat Pelelangan Ikan atau yang dapat disebut dengan TPI, yang berada di Desa Bajomulyo Kecamatan Juwana

Kabupaten Pati merupakan salah satu Tempat Pelelangan Ikan terbesar di Kabupaten Pati. Dengan keberadaan dari Tempat Pelelangan Ikan ini penulis akan menguraikan pengaruh Tempat Pelelangan Ikan terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat di desa Bajomulyo.

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana Sejarah tentang berdirinya TPI di desa Bajomulyo kecamatan Juwana kabupaten Pati, bagaimana karakteristik masyarakat di sekitar TPI di desa Bajomulyo kecamatan Juwana kabupaten Pati, bagaimana budaya lokal masyarakat di sekitar TPI di desa Bajomulyo kecamatan Juwana kabupaten Pati, bagaimana dampak TPI terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di desa Bajomulyo kecamatan Juwana kabupaten Pati, bagaimana dampak TPI terhadap kondisi sosial budaya masyarakat di desa Bajomulyo kecamatan Juwana kabupaten Pati, apa saja yang menjadi hambatan dalam pengelolaan TPI di desa Bajomulyo kecamatan Juwana kabupaten Pati, serta upaya apa saja yang bisa dilakukan untuk menghadapi hambatan yang muncul dalam pengelolaan tempat pelelangan ikan.

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Sejarah tentang berdirinya TPI di desa Bajomulyo kecamatan Juwana kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui karakteristik masyarakat di sekitar TPI di desa Bajomulyo kecamatan Juwana kabupaten Pati.
3. Untuk mengetahui budaya lokal masyarakat di sekitar TPI di desa Bajomulyo kecamatan Juwana kabupaten Pati.

4. Untuk mengetahui dampak TPI terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di desa Bajomulyo kecamatan Juwana kabupaten Pati.
5. Untuk mengetahui dampak TPI terhadap kondisi sosial budaya masyarakat di desa Bajomulyo kecamatan Juwana kabupaten Pati.
6. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan dalam pengelolaan TPI di desa Bajomulyo kecamatan Juwana kabupaten Pati.
7. Untuk mengetahui upaya apa saja yang bisa dilakukan untuk menghadapi hambatan yang muncul dalam pengelolaan tempat pelelangan ikan.

Penelitian ini dilakukan di kawasan TPI yang ada di desa Bajomulyo. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan selama proses observasi, adapun yang dianalisis adalah kondisi dari TPI dan Masyarakat nelayan.

Berdasarkan penjelasan di atas, persamaan penelitian milik Hangga Surya Kusuma dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terdapat pada lokus penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Fokus penelitian milik Hangga ialah dampak dari tempat pelelangan ikan terhadap kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat nelayan di Desa Bojomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Sedangkan fokus yang akan diteliti oleh peneliti saat ini yaitu keseimbangan masyarakat

mengenai bisnis dan penerapan kebijakan pengelolaan lingkungan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

F. Kerangka Teoritis

Teori yang digunakan pada ini adalah teori Antroposentrisme. Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian. Segala sesuatu yang lain di alam semesta ini hanya akan mendapat dan perhatian sejauh menunjang dan demi kepentingan manusia. Oleh karena itu, alam pun dilihat hanya sebagai obyek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam hanya alat bagi pencapaian tujuan manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri.

Antroposentrisme juga dilihat sebagai sebuah teori filsafat yang mengatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia, dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting. Bagi teori antroposentrisme, etika hanya berlaku bagi manusia. Maka, segala tuntutan mengenai perlunya kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup dianggap sebagai tuntutan yang berlebihan, tidak relevan dan tidak pada tempatnya.

Kalau pun tuntutan seperti itu masuk akal, itu hanya pengertian tidak langsung, yaitu sebagai pemenuhan kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap sesama. Maksudnya, kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup walaupun itu ada itu semata-mata demi memenuhi kepentingan sesama manusia. Kewajiban dan tanggung jawab terhadap alam hanya perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia. Bukan merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam itu sendiri. (Keraf, 2010: 64).

Selain bersifat antroposentris, etika ini sangat instrumentalistik, dalam pengertian pola hubungan manusia dan alam dilihat hanya dalam relasi instrumental. Alam dinilai sebagai alat bagi kepentingan manusia. Walaupun manusia mempunyai sikap peduli terhadap alam, itu semata-mata dilakukan demi menjamin kebutuhan hidup manusia, bukan karena pertimbangan alam mempunyai nilai pada diri sendiri sehingga pantas untuk dilindungi. Sebaliknya, kalau alam itu tidak berguna bagi kepentingan manusia, alam akan diabaikan begitu saja. Dalam arti itu, antroposentrisme juga disebut sebagai etika teologis karena mendasarkan kepentingan moral pada akibat dari tindakan tersebut bagi kepentingan manusia. Suatu kebijakan dan tindakan yang baik kalau mempunyai dampak yang menguntungkan bagi kepentingan manusia. Konservasi, misalnya, hanya dianggap serius sejauh itu bisa dibuktikan mempunyai

dampak menguntungkan bagi kepentingan manusia, khususnya kepentingan ekonomis.

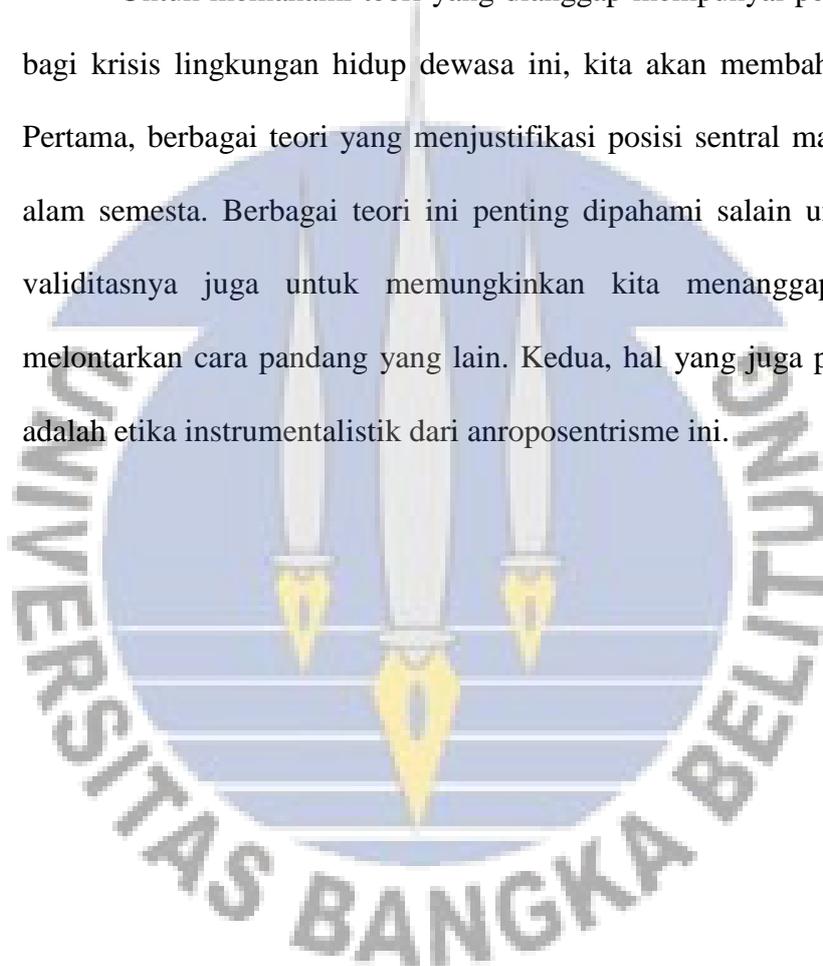
Teori semacam ini juga bersifat egoistis, karena hanya menguntungkan kepentingan manusia. Kepentingan makhluk hidup lain, dan alam semesta seluruhnya, tidak menjadi pertimbangan moral manusia. Walaupun mendapat pertimbangan moral, sekali lagi, pertimbangan itu bersifat egoistis: demi kepentingan manusia.

Karena berciri instrumentalistik dan egoistis, teori ini dianggap sebagai sebuah etika lingkungan hidup yang dangkal dan sempit (*shallow environmental ethics*). Sejauh ini, teori tersebut dituduh sebagai salah satu penyebab, bahkan penyebab utama, dari krisis lingkungan hidup yang kita alami sekarang. Krisis lingkungan hidup dianggap terjadi karena perilaku manusia yang dipengaruhi oleh cara pandang antroposentris. Cara pandang antroposentris ini menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya, tanpa cukup memberi perhatian kepada kelestarian alam.

Pola perilaku yang eksploitatif, destruktif dan tidak peduli terhadap alam tersebut dianggap berakar terhadap cara pandang yang hanya mementingkan kepentingan manusia. Cara pandang ini melahirkan sikap dan perilaku rakus dan tamak yang menyebabkan manusia mengambil semua kebutuhannya dari alam tanpa mempertimbangkan kelestariannya, karena alam hanya dipandang hanya ada demi kepentingan manusia. Apa saja boleh dilakukan manusia terhadap alam, sejauh tidak

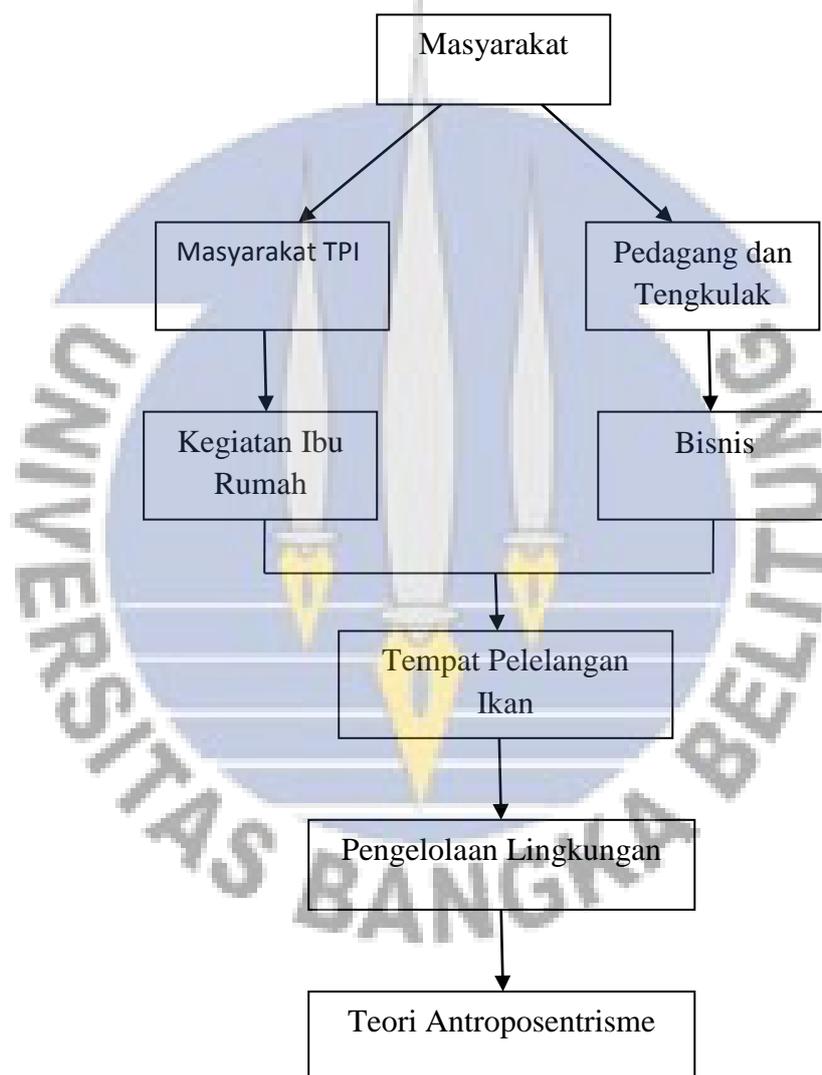
merugikan kepentingan manusia, sejauh tidak mempunyai dampak yang merugikan kepentingan manusia. Kepentingan manusia yang dimaksud disini lebih bersifat jangka pendek, itulah dari berbagai krisis lingkungan hidup.

Untuk memahami teori yang dianggap mempunyai peran dominan bagi krisis lingkungan hidup dewasa ini, kita akan membahas dulu hal. Pertama, berbagai teori yang menjustifikasi posisi sentral manusia dalam alam semesta. Berbagai teori ini penting dipahami selain untuk melihat validitasnya juga untuk memungkinkan kita menanggapi untuk melontarkan cara pandang yang lain. Kedua, hal yang juga perlu disoroti adalah etika instrumentalistik dari antroposentrisme ini.



G. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini akan dibuat kerangka berpikir peneliti mempermudah pengarahannya proses penelitian secara benar. Adapun kerangka berpikir yang telah dirumuskan, yaitu:



Dari bagan diatas, masyarakat difokuskan sebagai subjek utama, masyarakat ini terbagi menjadi dua jenis yaitu masyarakat TPI Muara Sungai Baturusa, pedagang dan tengkulak. Masyarakat TPI menghasilkan

sampah dari kegiatan rumah tangga dan pedagang dan tengkulak menghasilkan sampah dari kegiatan bisnis atau perdagangan yang mereka lakukan. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan di TPI Muara Sungai Baturusa Kelurahan Temberan Kota Pangkalpinang. Akibat kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat TPI dan pedagang dan tengkulak mengakibatkan kerusakan lingkungan di TPI Muara Sungai Baturusa sehingga diperlukan pengelolaan lingkungan di TPI ini. Penelitian ini menggunakan teori Antroposentrisme. Antroposentrisme merupakan teori yang menganggap bahwa manusia merupakan pusat kehidupan manusia karena manusia merupakan makhluk yang mempunyai tingkat kesempurnaan mendekati Yang Maha Kuasa. Manusia dianggap makhluk yang memiliki derajat paling tinggi diantara makhluk hidup lainnya sehingga manusia bisa mengeksploitasi atau memanfaatkan makhluk yang derajatnya lebih rendah untuk kepentingan pribadinya karena manusia memiliki hak lebih untuk hal tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Secara umum, sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri atas lima bab dan rinciannya sebagai berikut:

Bab pendahuluan berisi tentang pendahuluan yang akan membahas tentang latar belakang yang melatarbelakangi peneliti memilih penelitian. Selain itu, peneliti akan membahas rumusan masalah yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat ditarik sebuah tujuan dari penelitian ini.

Kemudian pada bab ini membahas manfaat dari penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Setelah itu, dilanjutkan dengan tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika penulisan.

Pada bab selanjutnya metode penelitian, membahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Kemudian dilanjutkan dengan objek penelitian yang akan diteliti, sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data berupa hasil dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Tahap terakhir adalah teknik analisis data berupa reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Pada gambaran umum objek Penelitian merupakan deskripsi mengenai lokasi penelitian. Diantaranya adalah letak geografis yang terdiri dari luas wilayah dan batas wilayah. Kondisi demografis merupakan deskripsi jumlah penduduk dan sejarah lokasi penelitian.

Kemudian Hasil dan Pembahasan memuat hasil dan pembahasan penelitian ini. *Pertama*, pengaruh bisnis terhadap dalam penerapan kebijakan pengelolaan lingkungan di TPI Muara Sungai Baturusa. *Kedua*, peran pemerintah dalam mendorong masyarakat untuk menerapkan kebijakan pengelolaan lingkungan di TPIMuara Sungai Baturusa, kemudian analisis teori dengan permasalahan penelitian.

Dan yang terakhir adalah penutup berisi tentang kesimpulan, implikasi teori dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan

masalah. Bab ini juga berisi tentang rekomendasi penelitian untuk penelitian selanjutnya.

